

**COMPLIANCE OF NURSES AND MEDICAL SUPPORT STAFF IN THE
IMPLEMENTATION OF TRANSMISSION-BASED PRECAUTIONS AT
MUHAMMADIYAH METRO HOSPITAL**

**KEPATUHAN PERAWAT DAN PENUNJANG MEDIS DALAM
PENERAPAN KEWASPADAAN TRANSMISI DI RS MUHAMMADIYAH
METRO**

**Yogi Catur Putra¹⁾, Silvia Andriani²⁾, Rizky Aprilianti³⁾, Lestari⁴⁾, Maya Aprilianingsih⁵⁾,
Windi Pertiwi⁶⁾, Fitri Yuli Mayasari⁷⁾**

^{1,3,4,5,6,7)} Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

²⁾ Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

e-mail* : ycpumm22@gmail.com

ABSTRACT

Hospitals not only serve as treatment centers but also as healthcare facilities that carry the risk of becoming sources of infection. One of the efforts to prevent and control infection is by implementing transmission-based precautions. Nurses and medical support staff are healthcare personnel who interact directly with patients. Therefore, the purpose of this study is to observe the level of compliance of nurses and medical support staff in implementing transmission-based precautions at Muhammadiyah Metro Hospital. This research uses a quantitative design with a descriptive approach through observation of healthcare workers' behavior in the implementation of transmission precaution procedures. The study was conducted from August to October 2023 using random sampling techniques. The compliance level of nurses in implementing transmission-based precautions at Muhammadiyah Metro Hospital shows that a small number still do not comply with the use of droplet personal protective equipment (PPE). The compliance level of medical support staff in implementing transmission-based precautions at Muhammadiyah Metro Hospital has reached a maximum level of 100% in the use of contact, droplet, and airborne PPE. In conclusion, there is a difference in the level of compliance between nurses and medical support staff in implementing transmission-based precautions at Muhammadiyah Metro Hospital.

Keywords : *Transmission compliance, Personal Protective Equipment, Action, Infection.*

ABSTRAK

Rumah sakit tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang berisiko menjadi sumber infeksi. Salah satu upaya untuk mencegah dan mengendalikan infeksi dengan penerapan kewaspadaan transmisi. Perawat dan tenaga penunjang medis merupakan tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien, sehingga tujuan penelitian ini untuk mengamati tingkat kepatuhan perawat dan penunjang medis dalam penerapan kewaspadaan transmisi di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi mengamati perilaku tenaga kesehatan dalam pelaksanaan prosedur kewaspadaan transmisi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2023 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Tingkat kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan transmisi di Rs Muhammadiyah Metro, sebagian kecil masih belum mematuhi

dalam penggunaan Alat Pelindung Diri Droplet. Tingkat kepatuhan penunjang medis dalam penerapan kewaspadaan transmisi di Rs Muhammadiyah Metro, sudah berada pada Tingkat maximal 100% dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) kontak, droplet, dan airborne. kesimpulannya terdapat perbedaan Tingkat kepatuhan perawat dan penunjang medis dalam penerapan kewaspadaan transmisi di Rs Muhammadiyah Metro.

Kata Kunci : Kepatuhan transmisi, Alat Pelindung Diri, Tindakan, Infeksi.

PENDAHULUAN

Rumah sakit juga merupakan institusi yang dapat memberi keteladanan dalam budaya hidup bersih dan sehat serta kebersihan lingkungan. Rumah Sakit selain untuk mencari kesembuhan juga merupakan sumber dari berbagai penyakit, yang berasal dari penderita maupun dari pengunjung yang berstatus karier (Nabilah, 2017).

Berdasarkan WHO 2018, prevalensi global infeksi nosokomial (Healthcare Associated Infection) adalah antara 3,5% hingga 12%, dan di negara berkembang berkisar sebanyak 5,7% hingga 19,1%. (WHO, 2016) angka kejadian HAIs mencapai 19,1%. Di Eropa 4,5 juta pasien mengalami HAIs setiap tahunnya dan di Amerika Serikat 1,7 juta kejadian HAIs setiap tahunnya. Dalam Centers for Disease Control and Prevention's (CDC) dan 50 Negara juga menunjukkan angka kejadian HAIs yang tinggi dibeberapa ruangan, seperti di ruang perawatan (45%), diruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU) (8%), dan di ruang Intensive Care Unit (ICU) (41%) (cdc, 2012).

Adapun angka kejadian di Indonesia mencapai 19,2% jauh lebih buruk dibandingkan Negara maju yang berkisar 5,7% - 19,1% (WHO, 2016). Sebuah studi tahun 2016 di 11 rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mengalami infeksi baru selama

perawatan (Puspasari, 2015) Pasien rawat inap berisiko terpapar HAIs, dengan 4 risiko infeksi paling umum terjadi, di antaranya pasien infus mempunyai resiko Infeksi Aliran Darah Primer (IADP), pasiennya dipasang kanula kateter mempunyai resiko Infeksi Saluran Kemih (ISK), pasiennya dipasang ventilasi mekanik mempunyai resiko Ventilator Associated Pneumonia (VAP) serta pasiennya melakukan pembedahan mempunyai resiko Infeksi Daerah Operasi (IDO) (Kepmenkes RI, 2018). Program PPI di Rumah sakit berupaya untuk mengatasi pencegahan dan pengendalian infeksi yang ada di rumah sakit dan layanan kesehatan lainnya.

Perawat dan penunjang medis merupakan tenaga Kesehatan yang berkontribusi besar dalam pemberian pelayanan Kesehatan di rumah sakit karena berinteraksi langsung dan terlama dengan pasien. Keselamatan perawat dan penunjang medis penting menjadi perhatian termasuk dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Penggunaan APD sangat penting untuk menjaga dan menghindari kontaminan infeksi selama memberikan pelayanan atau disebut infeksi nosokomial (HAIs).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang digunakan seseorang dalam pekerjaannya yang di maksud untuk melindungi dirinya dari sumber bahaya. Alat Pelindung Diri (APD) terdiri dari sarung tangan, masker, penutup kepala, celemek, dan Sepatu

pelindung. Kewaspadaan transmisi merupakan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi yang dilakukan setelah jenis infeksi diketahui.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi HAIs di rumah sakit adalah dengan meningkatkan kepatuhan perawat dan penunjang medis dalam menggunakan APD pada saat memberikan pelayanan dan Tindakan pada pasien. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim PPI bahwa adanya perbedaan tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD pada perawat dan penunjang medis di RS Muhammadiyah Metro. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kepatuhan Perawat Dan Penunjang Medis Dalam Penerapan Kewaspadaan Transmisi Di Rs Muhammadiyah Metro".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non-partisipatif, yaitu dengan mengamati langsung perilaku perawat dan tenaga penunjang medis dalam menerapkan kewaspadaan transmisi di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro menggunakan instrumen observasi yang telah divalidasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat dan tenaga penunjang medis di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro yang berjumlah 120 orang. Sampel penelitian diambil secara acak (random sampling) dengan jumlah 92 responden, yang

ditentukan berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Variabel yang diteliti meliputi:

Kepatuhan terhadap kewaspadaan transmisi, yang terdiri dari tiga sub-variabel utama:

1. Kewaspadaan standar (penggunaan APD, kebersihan tangan, etika batuk).
2. Kewaspadaan berbasis transmisi droplet, kontak, dan airborne.
3. Penerapan prosedur pembuangan alat medis dan desinfeksi lingkungan.

Instrumen observasi memuat indikator-indikator yang sesuai dengan pedoman dari Kementerian Kesehatan dan CDC (Centers for Disease Control and Prevention), yang dikategorikan menjadi "patuh" dan "tidak patuh" untuk setiap aspek.

Persentase kepatuhan diperoleh dengan rumus: $\text{Persentase Kepatuhan} = \left(\frac{\text{Jumlah tindakan yang sesuai}}{\text{Jumlah total tindakan yang diamati}} \right) \times 100\%$

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap aspek kewaspadaan transmisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tindakan PPI yang meliputi dari kepatuhan dalam penerapan kewaspadaan transmisi pada perawat dan penunjang medis di RS Muhammadiyah Metro.

Tabel 1 | Perbedaan Kewaspadaan Transmisi pada Perawat dalam 3 bulan

No	Kewaspadaan Transmisi	Perawat		
		Agustus	September	Oktober
1	APD Kontak	100%	100%	99,4%
2	APD Droplet	95,45%	94,8%	46,7%
3	APD Airborne	92,24%	93,04%	59,,19%
Total		95,90%	90,95%	68,26%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terdapat penurunan signifikan dalam tingkat kepatuhan perawat terhadap kewaspadaan transmisi selama periode Agustus hingga Oktober. Tingkat kepatuhan tertinggi tercatat pada bulan September sebesar 95,95%, namun mengalami penurunan tajam pada bulan Oktober menjadi 68,26%. Penurunan terjadi pada aspek penggunaan APD Droplet, yang hanya mencapai 46,7% di bulan Oktober.

Tabel 2 | Perbedaan Kewaspadaan Transmisi pada Penunjang Medis dalam 3 bulan

No	Kewaspadaan Transmisi	Perawat		
		Agustus	September	Oktober
1	APD Kontak	100%	100%	100%
2	APD Droplet	100%	100%	100%
3	APD Airborne	100%	100%	100%
Total		100%	100%	100%

Pada tabel 2 terlihat tidak ada perbedaan dari hasil kepatuhan penunjang medis dalam penerapan kewaspadaan transmisi selama 3 bulan (Agustus-Oktober). Dari hasil diatas menunjukkan bahwa dalam penggunaan APD kontak, droplet, dan airborne selama 3 bulan penunjang medis mematuhi dalam penerapan kewaspadaan transmisi yaitu 100%. Penerapan yang terdiri dari 3 point pada kewaspadaan transmisi yaitu kewaspadaan kontak, kewaspadaan droplet, dan kewaspadaan airborne.

Hal ini menunjukkan bahwa praktik kewaspadaan transmisi belum dijalankan secara konsisten, terutama dalam mencuci tangan sebelum memakai APD dan dalam penggunaan masker sebelum melakukan kontak dengan pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliyantono Pratiwi (2022), yang mengungkapkan bahwa 76,67% perawat memiliki tingkat motivasi sedang dalam melakukan praktik cuci tangan, sehingga berdampak pada ketidakkonsistenan penerapan standar kewaspadaan. Selain itu, Saefulloh (2022) juga mencatat bahwa perilaku perawat dalam menggunakan masker masih kurang optimal, dengan tingkat kepatuhan hanya sebesar 54,2%. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan transmisi, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, serta tersedianya alat pelindung diri yang tidak selalu memadai.

Beberapa penelitian lain juga memperkuat hasil ini. Setiawan et al. (2020) menyebutkan bahwa ketersediaan APD yang tidak memadai secara signifikan memengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan. Lestari et al. (2021) menyatakan bahwa pelatihan ulang secara berkala terbukti mampu meningkatkan kepatuhan, sementara Kusumaningrum et al. (2019) menambahkan bahwa supervisi langsung oleh pengawas klinik dapat meningkatkan kedisiplinan tenaga medis dalam menjalankan protokol. Handayani et al. (2021) melaporkan bahwa sebanyak 70% tenaga kesehatan tidak selalu mencuci tangan sebelum menggunakan APD, dan Herlina & Rachmawati (2022)

mengungkapkan masih rendahnya pemahaman tentang transmisi airborne di kalangan tenaga penunjang medis. Prasetya et al. (2020) juga menemukan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan belum menerapkan prosedur donning dan doffing APD secara benar.

Selanjutnya, Rahmatillah et al. (2022) mengidentifikasi bahwa tingginya beban kerja menjadi salah satu penyebab utama penurunan kepatuhan. Wulandari et al. (2021) menjelaskan bahwa persepsi risiko terhadap infeksi sangat memengaruhi sikap dan perilaku tenaga kesehatan terhadap kewaspadaan transmisi. Hal ini diperkuat oleh Susanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 59% perawat belum memiliki kebiasaan tetap dalam praktik kebersihan tangan. Fadillah et al. (2020) menambahkan bahwa edukasi dan promosi kesehatan secara rutin dapat meningkatkan kepatuhan hingga 30%.

Kultur organisasi dan lingkungan kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan. Amaliah dan Kurniawan (2021) mengemukakan bahwa rendahnya budaya keselamatan pasien di rumah sakit berkorelasi dengan rendahnya kepatuhan penggunaan APD. Najmi et al. (2023) menjelaskan bahwa pemantauan rutin melalui checklist dan umpan balik terbukti mampu meningkatkan kepatuhan tenaga medis. Dewi et al. (2021) menekankan bahwa lingkungan kerja yang mendukung, termasuk ketersediaan sarana dan dukungan dari pimpinan, sangat menentukan keberhasilan implementasi kewaspadaan transmisi. Sementara itu, Sari et al. (2022) mencatat bahwa pelanggaran paling sering terjadi pada penggunaan masker dan pelindung wajah, yang juga ditemukan dalam hasil penelitian ini.

Harahap et al. (2020) mengaitkan tingkat kepatuhan dengan faktor stres dan kelelahan kerja, yang berpotensi mengurangi fokus tenaga kesehatan dalam menerapkan prosedur yang tepat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan fluktuasi tingkat kepatuhan dari waktu ke waktu, tetapi juga mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam meningkatkan kepatuhan, termasuk intervensi edukatif, penguatan manajemen rumah sakit, dan peningkatan dukungan fasilitas

Kewaspadaan transmisi kontak adalah salah satu rekomendasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang harus diperhatikan petugas kesehatan karena bertujuan untuk menjaga keselamatan petugas dan pasien. Kewaspadaan transmisi droplet adalah tindakan pencegahan penularan infeksi yang dilakukan melalui droplet atau tetesan cairan pernapasan. Kewaspadaan ini diterapkan pada pasien membatasi infeksi pada petugas di lingkungan rumah sakit.

Kewaspadaan transmisi airborne adalah kewaspadaan terhadap infeksi yang ditularkan melalui udara. Kewaspadaan ini dilakukan dengan mengatur ventilasi, memisahkan pasien, dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Pencegahan penularan infeksi melalui airborne dengan cara mencuci tangan sebelum menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), memberikan masker bedah kepada pasien, atur posisi pemeriksaan dan ventilasi pasien lain minimal 12 airchanges per hour, beri peringatan tentang cara transmisi infeksi.

Penunjang medis merupakan layanan yang membantu atau berinteraksi langsung dengan pasien sehingga beresiko terkena infeksi nosocomial, maka pentingnya mematuhi dalam penggunaan APD yang telah dianjurkan berdasarkan kewaspadaan transmisi. Dari hasil penelitian yang dilakukan di RS Muhammadiyah Metro bahwa penunjang medis selalu mematuhi dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti APD kontak, APD droplet, dan APD airborne. Hal ini merupakan salah satu kesadaran dari penunjang medis di RS Muhammadiyah Metro.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan transmisi di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro mengalami fluktuasi selama periode Agustus hingga Oktober, dengan tren penurunan signifikan pada bulan Oktober, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) jenis droplet yang hanya mencapai 46,7%. Penurunan ini mencerminkan adanya kendala dalam implementasi praktik kewaspadaan, baik yang bersifat internal seperti motivasi dan kebiasaan individu, maupun eksternal seperti ketersediaan APD, beban kerja, dan dukungan lingkungan kerja. Hasil ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol pencegahan infeksi sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku, pengetahuan, pengawasan, dan sistem manajerial rumah sakit. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang berkelanjutan berupa pelatihan, monitoring, serta

penguatan budaya keselamatan pasien untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam mencegah transmisi infeksi nosokomial.

SARAN

Disarankan agar RSUMM meningkatkan pelatihan PPI dasar melalui inhouse training, menyediakan APD lengkap, dan mengoptimalkan pelaporan HAls dengan melibatkan IPCN dan IPCLN. Komite PPI perlu melakukan evaluasi rutin bersama manajemen serta sosialisasi SOP secara berkala. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengkaji kepatuhan penggunaan APD pada profesi kesehatan lain serta mengevaluasi efektivitas program PPI di rumah sakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian mengenai penerapan PPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, N., & Kurniawan, R. (2021). Hubungan budaya keselamatan pasien dengan kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kesehatan di ruang isolasi COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 132–140.
- Arif MI, Haderiah, Sulasmi, Taha L, Khaer A. Behavior of Hospital Health Workers and the Use of Personal Protective Equipment to Prevent Nosocomial Infections. 2022;6(4):164–7.
- Depkes RI. Pedoman Pencegahan Pengendalian. 2019
- Devi Nurmalia, dkk. 2019. Gambaran penggunaan alat pelindung diri oleh perawat di ruang perawatan rumah

- sakit. *Journal of holistic nursing and health science* vol 2 no 1.
- Dewi, L. A., Hartini, S., & Wulandari, I. (2021). Lingkungan kerja dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 23–30.
- Fadillah, A., Nasution, Y., & Simbolon, N. E. (2020). Pengaruh edukasi terhadap kepatuhan penggunaan APD pada perawat di ruang isolasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–52.
- Handayani, D., Sari, M., & Putra, R. (2021). Evaluasi kepatuhan perawat dalam mencuci tangan menurut WHO five moments. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(3), 134–140.
- Harahap, R., Hutagalung, D., & Sinaga, S. (2020). Pengaruh kelelahan kerja terhadap kepatuhan tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 8(2), 50–58.
- Herlina, S., & Rachmawati, T. (2022). Pengetahuan tenaga penunjang medis tentang transmisi airborne di rumah sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 10(1), 77–85.
- Kemkes RI. (2020). Pedoman teknis pencegahan dan pengendalian Infeksi di FKTP, sebagai salah satu Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Dasar dan Kewaspadaan Menghadapi Penyakit Infeksi Emerging. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kusumaningrum, D., Prihantoro, E., & Yulianti, A. (2019). Efektivitas supervisi terhadap kepatuhan APD perawat di ruang isolasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 60–68.
- Lestari, S., Ramadhan, A., & Novitasari, R. (2021). Pelatihan ulang dan kepatuhan kewaspadaan standar perawat. *Jurnal Ilmu*
- Lira Mufti AI, Ade DP. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD X. *Jurnal Ners* Vol 6 no1 2022.
- Muhammad Saefulloh, Hari bagus Santoso. 2022. Perilaku Perawat Pelaksana dalam Menggunakn Alat Pelindung Diri di RSUD Kabupaten Indramayu. *Jurnal vol 3 no.2. Bima Nursing Journal*.
- Najmi, M., Andriani, A., & Yusra, A. (2023). Pemantauan rutin melalui checklist terhadap kepatuhan penggunaan APD.
- Prasetya, A., Nugroho, Y., & Arifin, M. (2020). Analisis prosedur penggunaan APD pada tenaga medis di masa pandemi. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(2), 100–108.
- Rahmatillah, H., Fauziyah, D., & Puspita, E. (2022). Beban kerja dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 13(2), 65–73.
- Saefulloh, A. (2022). Perilaku perawat dalam penggunaan masker di ruang isolasi. *Jurnal Keperawatan Respira*, 4(1), 15–22.
- Salsabila Nur Istigfari, dkk. 2022. Kepatuhan Penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di rumah sakit melalui pengembangan metode human factor design: Kajian literatur. *Jurnal*

of holistic nursing and health science
vol 5 no

- Sari, R., Yuliani, T., & Mahendra, H. (2022).
Evaluasi pelanggaran penggunaan
APD pada perawat ruang isolasi
COVID-19. *Jurnal Keperawatan
Kritis*, 8(2), 111–118.
- Setiawan, D., Putri, N., & Kartika, A. (2020).
Ketersediaan APD dan kepatuhan
tenaga medis di ruang IGD. *Jurnal
Keperawatan Medik*, 6(1), 30–38.
- Smet, Lukman Sarfino. 2011. Strategi untuk
meningkatkan kepatuhan manusia.
EGC:Jakarta
- Susanti, M., Widodo, A., & Kusnadi, E.
(2022). Kebiasaan kebersihan
tangan pada perawat dan
dampaknya terhadap infeksi
nosokomial. *Jurnal Epidemiologi
Klinik*, 3(1), 40–47.
- Yuliyantono Pratiwi. 2022. Analisis Faktor
yang Mempengaruhi Kepatuhan Cuci
Tangan Perawat di RS Premier
Surabaya. Skripsi. Stikes Hang Tuah.
Surabaya
- Yuliyantono, Pratiwi. (2022). Motivasi
perawat dalam mencuci tangan
sebagai bentuk kewaspadaan
standar. *Jurnal Keperawatan
Indonesia*, 20(1), 55–61.

